

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Indonesia. Pengertian wilayah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 2008 adalah daerah (kekuasaan, pemerintahan, pengawasan, atau lingkungan daerah (provinsi, kabupaten, kecamatan), sedangkan pengembangan adalah proses atau cara pembangunan secara bertahap dan teratur yg menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Perencanaan pembangunan wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah dan perencanaan aktivitas pada ruang wilayah, selain itu dijelaskan juga bahwa perencanaan pembangunan wilayah sebaiknya menggunakan dua pendekatan sektoral dan pendekatan regional (Tarigan, 2005).

Pengembangan wilayah tidak hanya terfokuskan pada pembangunan fisik saja melainkan pembangunan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tetapi dalam kenyataannya keadaan seperti tersebut belum sepenuhnya tercapai, hal ini terjadi karena pola pendekatan pembangunan yang diterapkan masih cenderung top-down. Pendekatan ini kurang berorientasi terhadap upaya memenuhi kebutuhan masyarakat karena asumsi dari pendekatan ini adalah masyarakat kurang mampu mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Pada saat ini sumberdaya alam yang dimiliki oleh setiap wilayah harus bisa dikembangkan dengan baik karena akan membantu pembangunan ekonomi wilayahnya. Pengembangan wilayah lainnya menurut (Setiawan, 2008) adalah bertujuan untuk menciptakan pengembangan wilayah berdasarkan sektor pertanian yang nantinya akan membantu pengembangan ekonomi lokal dan arahan kedepannya adalah pemerataan pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha dengan mengaitkan kerjasama ekonomi antar pelaku, antar desa dan kota serta wilayah yang saling menguntungkan.

2.1.2 Konsep Kawasan Sentra Produksi

Konsep kawasan dalam Kawasan Sentra Produksi (KSP) dapat berdiri sendiri dan ataupun menyatu dalam satu Kawasan lebih luas (beberapa bagian wilayah kecamatan), tergantung dari potensi sentra produksi (fungsi kawasan) serta faktor jarak geografis dan faktor jarak aksesibilitas. Faktor jarak aksesibilitas sangat berperan di dalam menentukan orientasi suatu kawasan, terutama kawasan potensial yang jauh dari pusat pengembangannya. Sehingga penentuan kawasan sentra produksi tidak lagi dipengaruhi oleh batas administratif, untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan di daerah, dipandang perlu adanya pengembangan Kawasan Sentra Produksi guna pengembangan komoditas unggulan / utama, yaitu subsektor pertanian tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan dan subsektor peternakan yang dibentuk dalam suatu kawasan sebagai Sentra Pengembangan Produksi mulai dari berskala kecil (mikro) hingga berskala besar (makro) dan ekonomis. Kajian tentang pengembangan Sentra Produksi di suatu wilayah, mempunyai peran penting sebagai arahan dan peluang lokasi investasi bagi pemerintah maupun swasta dalam mencapai efisiensi, efektifitas dan nilai tambah dari produk-produk yang dihasilkan sentra-sentra produksi dari sektor pertanian dalam arti luas. Kajian ini akan mencakup tentang rencana induk, rencana aksi dan rencana implementasi sentra produksi tersebut (Soemarno, 2007)

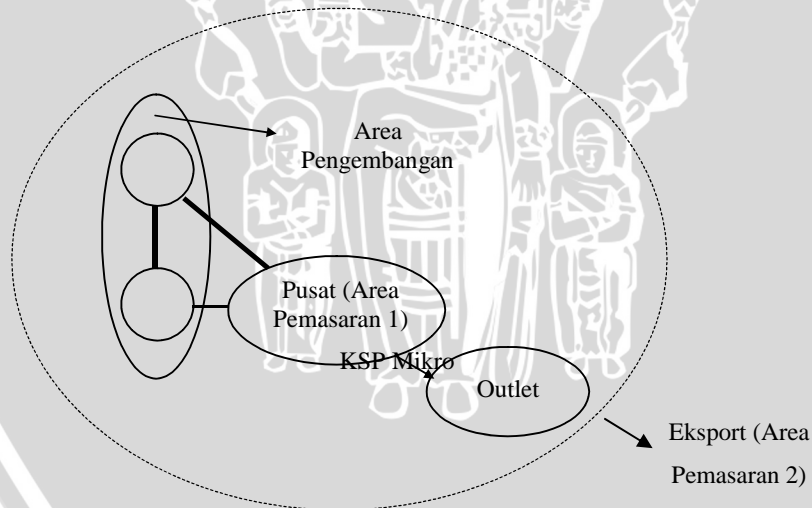
2.1.3 Tujuan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi

1. Mengidentifikasi Kawasan Sentra Produksi dan prioritas berdasarkan potensi subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan untuk dikembangkan menjadi suatu Kawasan Sentra Produksi (KSP).
2. Menentukan alokasi budidaya komoditi subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan di masing-masing Kawasan Sentra Produksi (KSP).
3. Meningkatkan intensitas pertanaman lahan basah dan lahan kering untuk meningkatkan produksi pangan dan produksi berbagai komoditi agribisnis, memanfaatkan peluang pasar dan penggalan sumber ekonomi.
4. Mengembangkan kawasan sentra produksi yang diunggulkan dalam upaya pemerataan pembangunan pertanian dalam arti luas, sebagai kegiatan usaha untuk peningkatan nilai tambah produk primer yang dihasilkan.

2.1.4 Ruang Lingkup Kawasan Sentra Produksi

Penentuan Kawasan Sentra Produksi di suatu daerah seperti diarahkan pada wilayah-wilayah kabupaten / kecamatan yang memiliki potensi pengembangan agribisnis dalam arti luas, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan serta harus ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah itu termasuk pasar. Lingkup kawasan tidak dibatasi dengan batas administratif, tetapi ditentukan oleh fungsinya. Dengan demikian, maka lingkup kawasan dapat relatif luas dapat terdiri dari bagian-bagian wilayah kecamatan, bisa juga relatif kecil dapat terdiri dari satu atau lebih dari dua bagian wilayah kecamatan dan atau antar kabupaten / kota.

Besar kecilnya Kawasan Sentra Produksi tidak terlepas dari pada faktor potensi dan fungsi kawasan jarak geografis. Adanya perbedaan jarak yang panjang memungkinkan perlunya pemisahan kawasan, sedangkan jarak terpendek antar kawasan potensial cenderung membentuk satu kesatuan Kawasan Sentra Produksi. Dalam kaitannya antara batas administratif dengan faktor jarak geografis terhadap kemungkinan terbentuknya kawasan, ada kemungkinan ditemukannya pemisahan dari suatu wilayah dan membentuk kawasan baru di suatu wilayah.



Gambar 2. 1 Konsep Struktur Ruang Pengembangan KSP

Sumber: Soemarno (2007)

2.1.5 Kriteria dan Cakupan Kawasan

- a. Kawasan yang telah berfungsi sebagai sentra produksi yang sudah berpengalaman melaksanakan usahatani.

- b. Lingkup lokasi / kawasan mencakup daerah Kecamatan dan/atau antar Kecamatan.
- c. Lokasi kawasan potensial dan strategis untuk dikembangkan sebagai Kawasan Sentra Produksi (KSP) dan pernah memperoleh berbagai program pembangunan dari sektor selama ini yang hasilnya dapat dioptimalkan untuk pengembangan produksi.

Dengan keberhasilan pengelolaan pengembangan kawasan sentra produksi diharapkan dalam jangka panjang kemampuan pemerintah daerah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pembangunan di wilayahnya akan semakin meningkat, terutama dalam hal peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat dan kinerja pembangunan ekonomi di daerah.

2.2 Tinjauan Tanaman Jagung

Jagung merupakan salah satu komoditi yang paling banyak di Indonesia setelah padi. Jagung memiliki kegunaan yang relatif luas terutama sebagai konsumsi manusia dan kebutuhan pangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini komoditi yang paling diminati oleh pasar dunia adalah jagung tetapi Indonesia belum dapat mencukupi kebutuhan di dalam negeri bahkan luar negeri. Prospek komoditi jagung untuk bahan pakan baik untuk pasar dalam negeri maupun untuk ekspor sangat baik, karena jagung dapat digunakan sebagai bahan baku industri makanan, minuman, kimia dan fermentasi, minyak, makanan ternak dan tepung. Setiawan (2008) jagung sebagai salah satu tanaman pangan juga berperan besar terhadap pendistribusian baik output, pendapatan, nilai tambah (PDRB), pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Berikut ini adalah beberapa penjelasan terkait tanaman jagung: (Murni, dkk 2008)

1. Syarat Tumbuh Tanaman Jagung

a. Iklim

Iklim yang dikehendaki oleh sebagian besar tanaman jagung adalah daerah-daerah beriklim sedang hingga daerah beriklim sub-tropis/tropis yang basah. Jagung dapat tumbuh di daerah yang terletak antara 0-50 derajat LU hingga 0-40 derajat LS.

b. Curah Hujan

Pada lahan yang tidak beririgasi, pertumbuhan tanaman ini memerlukan curah hujan ideal sekitar 85-200 mm/bulan dan harus merata. Pada fase

pembungaan dan pengisian biji tanaman jagung perlu mendapatkan cukup air. Sebaiknya jagung ditanam diawal musim hujan, dan menjelang musim kemarau.

c. Suhu

Suhu yang dikehendaki tanaman jagung antara 21-34 derajat C, akan tetapi bagi pertumbuhan tanaman yang ideal memerlukan suhu optimum antara 23-27 derajat Celcius.

2. Teknologi Budidaya

Berikut ini adalah tahap-tahap budidaya jagung:

1. Pemilihan Benih Bermutu
2. Penyiapan Lahan
3. Penanaman
4. Pemupukan
5. Penyiangan
6. Pengendalian Hama dan Penyakit
7. Panen Dan Pasca Panen
8. Pengendalian Mutu

2.3 Tinjauan Analisis Kondisi Fisik Lahan

2.3.1 Kemampuan lahan

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia tahun 2008, klasifikasi adalah penyusunan bersistem dikelompokkan atau golongan menurut kaidah/standar yang ditetapkan. Klasifikasi kemampuan lahan adalah penilaian lahan (komponen-komponen lahan) secara sistematis dan pengelompokannya kedalam beberapa kategori berdasarkan atas sifat-sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam penggunaannya secara lestari (Sitana, 1989). Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2007, terdapat sembilan satuan kemampuan lahan yang dijadikan faktor pembatas untuk menentukan kelas kemampuan lahan. Kesembilan satuan kemampuan lahan tersebut adalah:

a. SKL Morfologi

Morfologi berarti bentang alam. Kemampuan lahan dari morfologi tinggi berarti kondisi morfologis suatu kawasan kompleks. Morfologi kompleks berarti bentang alamnya berupa gunung, pegunungan, dan bergelombang. Akibatnya, kemampuan pengembangannya sangat rendah sehingga sulit dikembangkan dan atau tidak layak dikembangkan.

b. SKL Kemudahan Dikerjakan

Tingkat kemudahan dikerjakan ditentukan berdasarkan tingkat kekerasan batuan dan kemudahan pencapaian. Tujuan dari SKL kemudahan dikerjakan adalah untuk mengetahui tingkat kemudahan lahan di wilayah/kawasan untuk digali/dimatangkan dalam proses pembangunan/pengembangan kawasan.

c. SKL Kestabilan Lereng

Kestabilan lereng artinya wilayah tersebut dapat dikatakan stabil atau tidak kondisi lahannya dengan melihat kemiringan lereng di lahan tersebut. Bila suatu kawasan disebut kestabilan lerengnya rendah, maka kondisi wilayahnya tidak stabil. Tidak stabil artinya mudah longsor, mudah bergerak yang artinya tidak aman dikembangkan untuk bangunan atau permukiman dan budidaya.

d. SKL Kestabilan Pondasi

Kestabilan pondasi artinya kondisi lahan/wilayah yang mendukung stabil atau tidaknya suatu bangunan atau kawasan terbangun. SKL ini diperlukan untuk memperkirakan jenis pondasi wilayah terbangun. Kestabilan pondasi tinggi artinya wilayah tersebut akan stabil untuk pondasi bangunan apa saja atau untuk segala jenis pondasi. Kestabilan pondasi rendah berarti wilayah tersebut kurang stabil untuk berbagai bangunan

e. SKL Ketersediaan Air

Geohidrologi sudah memperlihatkan ketersediaan air. Geohidrologi sudah ada kelasnya yaitu tinggi, sedang, hingga rendah. Ketersediaan air sangat tinggi artinya ketersediaan air tanah dalam dan dangkal cukup banyak. Sementara ketersediaan air sedang artinya air tanah dangkal tak cukup banyak, tapi air tanah dalamnya banyak.

f. SKL Drainase

Drainase berkaitan dengan aliran air, serta mudah tidaknya air mengalir. Drainase tinggi artinya aliran air mudah mengalir atau mengalir lancar. Drainase rendah berarti aliran air sulit dan mudah tergenang.

g. SKL Erosi

Erosi berarti mudah atau tidaknya lapisan tanah terbawa air atau angin. Erosi tinggi berarti lapisan tanah mudah terkelupas dan terbawa oleh angin dan air. Erosi rendah berarti lapisan tanah sedikit terbawa oleh angin dan air. Tidak ada erosi berarti tidak ada pengelupasan lapisan tanah.

h. SKL Pembuangan Limbah

SKL pembuangan limbah adalah tingkatan untuk memperlihatkan wilayah tersebut cocok atau tidak sebagai lokasi pembuangan. SKL pembuangan limbah berarti wilayah tersebut kurang atau tidak mendukung sebagai tempat pembuangan limbah.

i. SKL Terhadap Bencana Alam

SKL bencana alam merupakan *overlay* dari lima peta bencana alam, yaitu rawan gunung berapi dan aliran lava, kawasan rawan gempa bumi dan kawasan zona patahan/sesar, kawasan rawan longsor dan gerakan tanah, kawasan rawan gelombang pasang dan abrasi pantai, dan kawasan rawan banjir.

Tabel 2. 1 Perhitungan Kemampuan Lahan

	SKL Morfologi Bobot: 5	SKL Kemudahan Dikerjakan Bobot: 1	SKL Kestabilan Lereng Bobot: 5	SKL Kestabilan Pondasi Bobot: 3	SKL Ketersediaan Air Bobot: 5	SKL Terhadap Erosi Bobot: 3	SKL Drainase Bobot: 5	SKL Pembuangan Limbah Bobot: 0	SKL Bencana Alam Bobot: 5	Kemampuan Lahan Total Nilai
Nilai	5	1	5	3	5	3	25	0	25	
	10	2	10	6	10	6	20	0	20	
	15	3	15	9	15	9	15	0	15	
	20	4	20	12	20	12	10	0	10	
	25	5	25	15	25	15	5	0	5	

Sumber: Permen PU No. 20/PRT/M/2007

Tabel 2. 2 Kelas Kemampuan Lahan

Total Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan
32-58	Kelas a	Kemampuan pengembangan sangat rendah
59-83	Kelas b	Kemampuan pengembangan rendah
84-109	Kelas c	Kemampuan pengembangan sedang
110-134	Kelas d	Kemampuan pengembangan tinggi
135-160	Kelas e	Kemampuan pengembangan sangat tinggi

Sumber: Permen PU No. 20/PRT/M/2007

2.4 Analisis Potensi Ekonomi

a. Analisis LQ

Analisis LQ adalah cara untuk menganalisa perkembangan proses industrialisasi antar daerah dengan mengamati Location Quotient (LQ), yaitu suatu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan besar kecilnya peranan suatu sektor pertanian dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain. Tarigan (2005) Sektor pertanian pada suatu daerah yang mempunyai LQ di atas satu ($LQ > 1$) merupakan sektor kuat, sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengeksport produk dari sektor tersebut ke daerah lain, sebaliknya apabila memiliki LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) maka daerah tersebut cenderung mengimpor produknya.

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\left(\frac{v_i}{V_i}\right)}{\left(\frac{v_t}{V_t}\right)}$$

Dengan: LQ = Location Quotient
 v_i = Nilai tambah sektor i pada tingkat kota.
 V_i = Nilai total output pada tingkat kota.
 v_t = Nilai tambah sektor i pada tingkat propinsi.
 V_t = Nilai output pada tingkat propinsi.

Sumber: Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional. Medan: Bumi Aksara

Analisis linkage sistem merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui pola penyerapan tenaga kerja, aliran saprodi yang digunakan dan pola pemasaran. Analisis linkage sistem ini dibagi menjadi dua yang menekankan keterkaitan usaha tani jagung, yaitu:

- a. Backward linkage, menganalisis penyerapan tenaga kerja dan penyediaan sarana produksi oleh usaha produksi jagung
- b. Forward linkage, menganalisis keterkaitan pemasaran hasil produksi jagung.

b. Analisis Growth – Share

Growth untuk melihat tingkat pertumbuhan produktivitas dari tahun ke tahun.

Rumus:
$$Growth = \frac{T_n - T_{n-1}}{T_{n-1}} \times 100$$

Keterangan:

T_n = Jumlah produksi tahun ke-n

T_{n-1} = Jumlah produksi tahun awal

Dari hasil tersebut (growth 1 dan growth 2) dirata-rata. Hasil dari rata-rata diatas kemudian dijumlah kebawah sesuai dengan jumlah data dan hasilnya dijadikan standart bagi rata-rata produksi lain. Tanda positif (+) dinyatakan bahwa produksi tersebut berpotensi dan tanda negatf dianggap bahwa produksi tersebut kurang berpotensi.

Share membantu mengkarakteristikan struktur ekonomi berbagai wilayah.

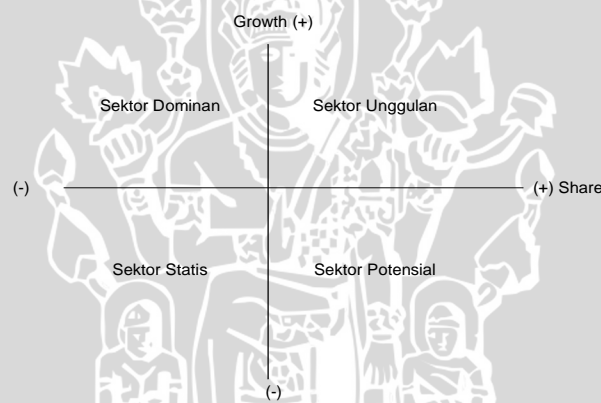
Rumus:
$$\frac{NP_1}{NP_2} \times 100\%$$

Keterangan:

NP1 = Nilai produksi komoditi a di satu desa

NP2 = Nilai produksi komoditis a di seluruh wilayah studi

Dari hasil tersebut, bila $share > 1$ diberi nilai 3 dan bila $share = 1$ maka diberi nilai 2 dan bila $share < 1$ diberi nilai 1. Untuk menyatakan kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah dengan melihat ketentuan berikut: bila $share$ yang diberi nilai 2 dan diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila $Share$ diberi nilai 1 maka diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah). Nilai 2 dinyatakan memiliki kontribusi yang besar dengan asumsi bahwa perkembangan berikutnya akan mengalami peningkatan atau dalam kurun waktu 3 tahun kontribusi yang diberikan tetap atau dalam artian tidak mengalami peningkatan dan penurunan. Dari hasil $growth share$ dapat diagramkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Diagram *Growth & Share*

Dari hasil diagram diatas menunjukkan bahwa: jika suatu sektor/komoditas memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+) maka disebut sektor unggulan dan sektor ini dijadikan base sektor suatu wilayah. Jika suatu sektor/komoditas memiliki *growth* (-) dan *share* (+) maka disebut dengan sektor/komoditas potensial, dimana sektor/komoditas tersebut nantinya mampu dijadikan base sektor dalam waktu yang panjang. Jika sektor/komoditas memiliki *growth* (+) dan *share* (-) maka disebut dengan sektor/komoditas dominan yang nantinya mampu menjadi base sektor dengan adanya perlakuan-perlakuan khusus. Dan jika sektor/komoditas tersebut memiliki *growth* (-) dan *share* (-) maka sektor/komoditas ini disebut dengan sektor/komoditas statis dimana nantinya dapat dijadikan sebagai

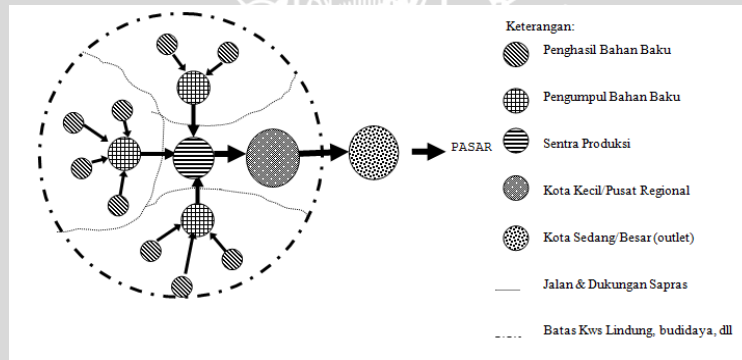
sektor/komoditas dominan dengan perlakuan khusus dan upaya diversifikasi komoditas dan sebagainya.

2.5 Analisis Potensi dan Masalah

Analisis potensi dan masalah merupakan analisis yang berisi potensi dan masalah yang ada pada kawasan pengembangan komoditas jagung Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Potensi dan masalah yang dianalisis berupa masalah internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kawasan.

2.6 Analisis STR

Menurut Douglas dalam Djakapermana (2003), secara lebih luas, pengembangan sentra produksi diharapkan dapat mendukung terjadinya sistem kota-kota yang terintegrasi. Hal ini ditunjukkan dengan keterkaitan antar kota dalam bentuk pergerakan barang, modal, dan manusia.



Gambar 2.3 Konsep Pengembangan Struktur Tata Ruang

Sumber: Michael Douglass dalam Djakapermana (2003)

1. Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai (Douglas, 1986)
 - a. Pusat perdagangan dan transportasi pertanian (*agricultural trade/ transport center*).
 - b. Penyedia jasa pendukung pertanian (*agricultural support services*).
 - c. Pasar konsumen produk non-pertanian (*non agricultural consumers market*).
 - d. Pusat industri pertanian (*agro-based industry*).
 - e. Penyedia pekerjaan non pertanian (*non-agricultural employment*).
 - f. Pusat agropolitan dan *hinterlannya* terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/ Kabupaten).
2. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai (Douglas, 1986) :

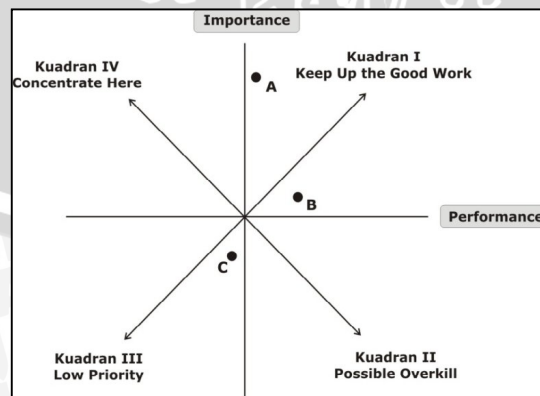
- a. Pusat produksi pertanian (*agricultural production*).
- b. Intensifikasi pertanian (*agricultural intensification*).
- c. Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian (*rural income and demand for non-agricultural goods and services*).

Produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian (*cash crop production and agricultural diversification*).

2.7 Importance Performance Analysis (IPA)

Tingkat kepuasan konsumen bisa dilihat berdasarkan aspek kepentingan dan aspek kepuasan. Adapun untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kepuasan konsumen dapat dilihat dengan menggunakan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*). Pengukuran tingkat kinerja suatu pelayanan, dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara harapan terhadap pelayanan dengan hasil kinerja pelayanan yang dicapai, tetapi saat ini terjadi kecenderungan untuk menggunakan suatu ukuran yang subyektif (*soft measure*) sebagai indikator mutu (Supranto, 1997).

Data yang digunakan untuk analisis ini adalah kuisioner persepsi masyarakat terhadap kinerja suatu pelayanan berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan. Dalam analisis ini akan digunakan variabel 'X' untuk menunjukkan tingkat kinerja dan variabel 'Y' untuk kepentingan indikator. Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kinerja dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian inilah yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan (Supranto, 1997). Interpretasi grafik IPA sangat mudah, dimana grafik IPA dibagi menjadi empat buah kuadran berdasarkan hasil pengukuran *importance-performance* (tingkat kepentingan-kepuasan) sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. 4 Kuadran IPA

Penjelasan mengenai masing-masing kuadran (*Importance Performance Analysis*) IPA akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kuadran 1: *Keep Up The good Work*

Atribut-atribut pada kinerja pelayanan suatu tempat dipandang penting oleh pelanggan/pengguna sebagai dasar keputusan dengan kinerja dan kualitas pelayanan adalah sangat baik. Kuadran ini menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan pengguna, termasuk unsur-unsur jasa yang dianggap penting oleh pengguna, namun manajemen belum melaksanakannya sesuai dengan kepentingan yang diharapkan pengguna sehingga tingkat kepuasan yang diperoleh masih sangat rendah.

b. Kuadran 2: *Possible Overkill*

Atribut-atribut pada kinerja pelayanan suatu tempat kurang penting bagi pelanggan/pengguna, tetapi mempunyai kualitas pelayanan yang baik. Kuadran ini menunjukkan unsur pokok yang dianggap penting oleh pengguna dan faktor-faktor yang dianggap penting oleh pengguna telah sesuai dengan yang dirasakannya sehingga tingkat kepuasan relatif tinggi.

c. Kuadran 3: *Low Priority*

Beberapa atribut pada pelanggan/pengguna mengalami penurunan, karena baik tingkat kepentingan dan kualitas pelayanan lebih rendah dari nilai rata-rata. Kuadran ini memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dan pada kenyataannya kualitas yang ditampilkan tidak terlalu istimewa.

d. Kuadran 4: *Concentrate Here*

Atribut-atribut pada kinerja pelayanan suatu tempat sangat penting dalam keputusan pelanggan/pengguna, tetapi tidak memiliki kualitas pelayanan yang baik.

2.8 Analisis SWOT

A. Elemen SWOT

Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi obyek yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threaten* (ancaman) serta menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan

selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah (Rangkuti, 2004: 19-20):

- 1) Kekuatan (*strength*); kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri.
- 2) Kelemahan (*weakness*); segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah atau obyek itu sendiri.
- 3) Peluang (*opportunity*); kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan, atau kondisi ekonomi secara global.
- 4) Ancaman (*threaten*); hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah atau obyek.

B. Matriks SWOT

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui strategi dasar pemecahan masalah yang dapat diterapkan secara kualitatif. Adapun cara yang dilakukan adalah:

- 1) SO : Strategi/alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O).
- 2) ST : Staretegi/alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T) dan berusaha maksimal menjadikan ancaman sebagai peluang (O).
- 3) WO : Strategi/alternatif pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O).
- 4) WT : Strategi/alternatif pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T).

		Internal	
		Strengths	Weaknesses
External Environment	Opportunities	SO	WO
	Threats	ST	WT

Gambar 2. 5 Matriks SWOT

Sumber: Rangkuti, 2000

2.9 Analisis IFAS-EFAS

Metode Analisis EFAS merupakan jenis analisis yang digunakan untuk memberikan penilaian dan pembobotan terhadap faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan sentra produksi jagung di Kecamatan Jabung, sedangkan analisis IFAS merupakan jenis analisis terhadap kekuatan dan kelemahan industri kecil tersebut

A. IFAS (*Internal Strategi Faktors Analisis Summary*)

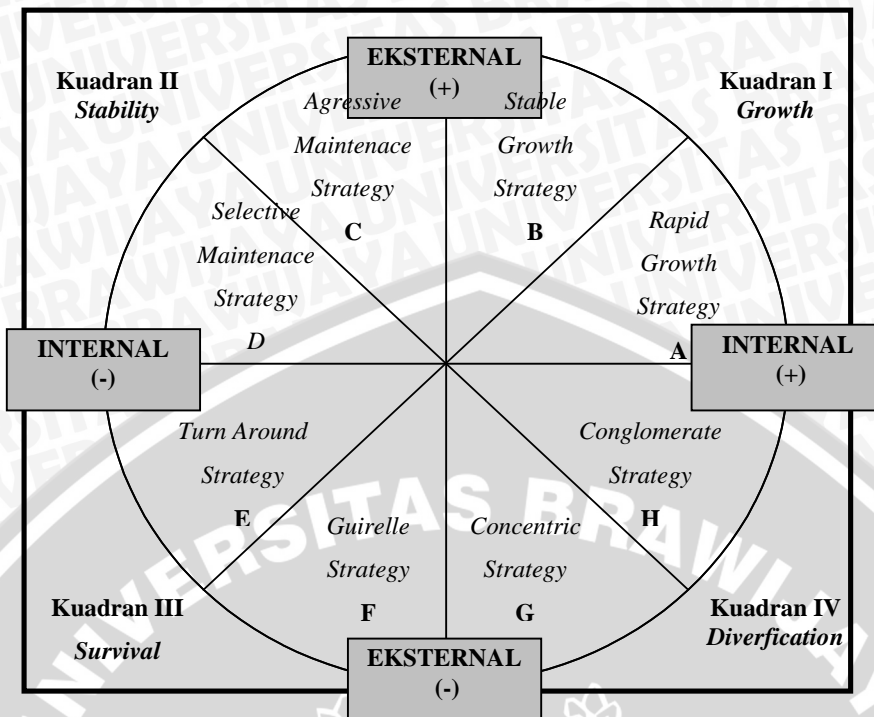
Cara-cara penentuan faktor strategi Internal / IFAS (Rangkuti. 2001 : 22) :

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi objek yang bersangkutan.
4. Mengalikan bobot dengan rating. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
5. Memberi komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung

B. EFAS (*Eksternal Strategi Faktor Analisis Summary*)

Cara-cara penentuan faktor strategi eksternal / EFAS (Rangkuti. 2001 : 24):

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi objek yang bersangkutan.
4. Mengalikan bobot dengan rating. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
5. Memberi komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.



Gambar 2. 6 Pembagian Ruang dalam Kuadran (IFAS/ EFAS)

Sumber: Rangkuti, 2000

1. Kuadran IA: dalam kuadran ini, keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan secara relatif lebih besar dibanding dengan peluang pasar yang tersedia. Seberapa pun besar potensi pasar, perusahaan siap memanfaatkannya. Perusahaan seyogyanya menerapkan strategi pertumbuhan agresif (*rapid growth strategy*)
2. Kuadran IB: keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan relatif lebih kecil dibanding dengan peluang bisnis yang tersedia, akibatnya perusahaan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan bisnis yang dimiliki, sekalipun sesungguhnya masih tersedia peluang bisnis, strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan stabil (*stable growth strategy*)
3. Kuadran IIA: Kelemahan yang dimiliki tidak (lagi) mendasar, masih lebih baik dibanding posisi pada kuadran IIB, maka strategi bersaing yang tepat adalah melakukan perbaikan internal sambil tetap secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai, strategi ini dinamakan strategi bertahan agresif (*aggressive maintenance strategy*).
4. Kuadran IIB: Perusahaan tidak mampu menangkap keseluruhan peluang bisnis yang masih tersedia, akibatnya perusahaan seyogyanya secara sungguh-sungguh membenahi kelemahan yang dimiliki dan dengan sengaja membatasi diri untuk

melayani pasar tertentu saja yang selama ini telah dikuasai. Strategi tersebut dinamakan strategi bertahan selektif (*selective maintenance strategy*).

- 5 Kuadran IIIA: Ancaman yang datang dari lingkungan bisnis secara relatif tidak lebih besar dibanding dengan kelemahan yang dimiliki perusahaan, karena demikian intens kelemahan yang dimiliki, maka perusahaan seyogyanya memilih strategi penyehatan (*turn around strategy*).
- 6 Kuadran IIIB: Dalam batas-batas tertentu perusahaan masih mungkin melakukan manuver, akan tetapi di sisi lain lingkungan bisnis yang dihadapi amat buruk. Strategi yang diharapkan akan dilakukan adalah strategi gerilya (*guirella strategy*) yakni perusahaan mencoba mencari terobosan baru secara lebih sporadis dengan memanfaatkan keunggulan bersaing yang masih dimiliki sekecil apapun untuk mengeksploitasi sisa-sisa peluang pasar yang masih tersedia.
- 7 Kuadran IVA: Perusahaan benar-benar menghadapi lingkungan bisnis yang tidak kondusif, hanya sedikit atau nyaris tidak menyisakan peluang bisnis, di sisi lain keunggulan yang dimiliki juga rendah. Dalam kondisi demikian perusahaan seyogyanya menerapkan strategi diversifikasi konsentrik (*concentric diversification strategy*) dengan memilih jenis usaha baru dan meninggalkan usaha lama.
- 8 Kuadran IVB: Perusahaan menghadapi lingkungan bisnis yang lebih banyak menyediakan ancaman, namun keunggulan yang dimiliki lebih baik dari kuadran IVA, sehingga perusahaan dapat lebih leluasa dalam memanfaatkan keunggulan bersaing yang dimiliki. Manajemen memiliki mencari usaha alternatif baru (*conglomerate diversification strategy*).

2.10 AHP

Proses Hirarki Analitik atau *Analytic Hierarchy Process* (AHP) pertama kali dikembangkan oleh Thomas L. Saaty, seorang ahli matematika dari Universitas Pittsburg, Amerika Serikat pada tahun 1970-an. AHP pada dasarnya didesain untuk menangkap secara rasional persepsi orang yang berhubungan sangat erat dengan preferensi diantara berbagai alternatif (Saaty,1994).

AHP merupakan analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem. Pada penyelesaian persoalan dengan AHP ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami antara lain (Saaty,1994):

- a. Dekomposisi, setelah mendefinisikan permasalahan atau persoalan yang akan dipecahkan, maka dilakukan dekomposisi, yaitu : memecah persoalan yang utuh menjadi unsur – unsurnya. Jika menginginkan hasil yang akurat, maka dilakukan pemecahan unsur-unsur tersebut sampai tidak dapat dipecah lagi, sehingga didapatkan beberapa tingkatan persoalan.
- b. *Comparative Judgement*, yaitu membuat penilaian tentang kepentingan relative diantara dua elemen pada suatu tingkatan tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP, karena akan berpengaruh terhadap prioritas elemen-elemen yang disajikan dalam bentuk matriks *Pairwise Comparison*.
- c. *Synthesis of Priority*, yaitu melakukan sintesis prioritas dari setiap matriks *pairwise comparison* “vektor eigen” (ciri) – nya untuk mendapatkan prioritas lokal. Matriks *pairwise comparison* terdapat pada setiap tingkat, oleh karena itu untuk melakukan prioritas global harus dilakukan sintesis diantara prioritas lokal. permasalahan tertentu melalui prosedur yang didesain untuk sampai pada suatu skala
- d. *Logical Consistency*, yang dapat memiliki dua makna, yaitu 1) obyek-obyek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai keseragaman dan relevansinya; dan 2) tingkat hubungan antara obyek-obyek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

Beberapa keuntungan menggunakan AHP sebagai alat analisis adalah (Saaty, 1994) adalah :

- a. AHP memberi model tunggal yang mudah dimengerti dan luwes untuk beragam persoalan yang tidak terstruktur.
- b. AHP memadukan rancangan deduktif dan rancangan berdasarkan sistem dalam memecahkan persoalan kompleks.
- c. AHP dapat menangani saling ketergantungan elemen-elemen dalam satu system dan tidak memaksakan pemikiran linier.
- d. AHP mencerminkan kecenderungan alami pikiran untuk memilah-milah elemenelemen suatu sistem dalam berbagai tingkat berlainan dan mengelompokkan unsur serupa dalam setiap tingkat.
- e. AHP memberi suatu skala dalam mengukur hal-hal yang tidak terwujud untuk mendapatkan prioritas.
- f. AHP melacak konsistensi logis dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam menetapkan berbagai prioritas.

- g. AHP menuntun ke suatu taksiran menyeluruh tentang kebaikan setiap alternatif.
- h. AHP mempertimbangkan prioritas-prioritas relatif dari berbagai faktor sistem dan memungkinkan orang memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan-tujuan mereka.

Skala banding berpasangan tersebut disajikan pada Tabel 2.3

Tabel 2. 3 Skala Banding Secara Berpasangan Menurut Saaty (1994)

Skala/tingkat kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Kedua elemen sama pentingnya	Dua elemen penyumbang sama kuat pada sifatnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting ketimbang lainnya	Pengalaman dan pertimbangan sedikit menyokong satu elemen atas elemen lainnya
5	Elemen yang satu esensial atau sangat penting dari elemen lainnya	Pengalaman dan pertimbangan dengan kuat menyokong satu elemen atas elemen lainnya
7	Satu elemen jelas lebih penting dari elemen lainnya	Satu elemen dengan kuat disokong dan dominasinya telah terlihat dalam praktek
9	Satu elemen mutlak lebih penting ketimbang lainnya	Bukti yang menyokong elemen yang satu memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkannya
2,4,6,8	Nilai-nilai di antara 2 pertimbangan	Kompromi diperlukan di antara 2 pertimbangan
Kebalikan (1/2,1/3...dst)	Jika untuk aktivitas i mendapat suatu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya dengan i.	

Sumber: Saaty (1994)

Tahapan dalam melakukan analisis data AHP menurut Saaty (1994) dikemukakan sebagai berikut :

1. Identifikasi sistem, yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan solusi yang diinginkan. Identifikasi sistem dilakukan dengan cara mempelajari referensi dan berdiskusi dengan para pakar yang memahami permasalahan, sehingga diperoleh konsep yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
2. Penyusunan struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan sub tujuan, kriteria dan kemungkinan alternatif-alternatif pada tingkatan kriteria paling bawah.
3. Perbandingan berpasangan, menggambarkan pengaruh relatif setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Teknik perbandingan berpasangan yang digunakan dalam AHP berdasarkan *judgement* atau pendapat dari para responden yang dianggap sebagai *key person*. Mereka dapat terdiri atas : 1) pengambil keputusan; 2) para pakar; serta 3) orang yang terlibat dan memahami permasalahan yang dihadapi.
4. Matriks pendapat individu, formulasinya dapat disajikan sebagai berikut:

$$A = (a_{ij}) = \begin{array}{c|cccc} & C1 & C2 & \dots\dots & Cn \\ \hline C1 & 1 & a_{12} & \dots\dots & a_{1n} \\ C2 & 1/a_{12} & 1 & \dots\dots & a_{2n} \\ \dots\dots & \cdot & \cdot & \dots\dots & \cdot \\ Cn & 1/a_{1n} & 1/a_{2n} & \dots\dots & 1 \end{array}$$

Dalam hal ini $C1, C2, \dots, Cn$ adalah set elemen pada satu tingkat dalam hirarki. Kuantifikasi pendapat dari hasil perbandingan berpasangan membentuk matriks $n \times n$. Nilai a_{ij} merupakan nilai matriks pendapat hasil perbandingan yang mencerminkan nilai kepentingan C_i terhadap C_j .

5. Matriks pendapat gabungan, merupakan matriks baru yang elemen-elemennya berasal dari rata-rata geometrik elemen matriks pendapat individu yang nilai rasio inkonsistensinya memenuhi syarat
6. Nilai pengukuran konsistensi yang diperlukan untuk menghitung konsistensi jawaban responden
7. Penentuan prioritas pengaruh setiap elemen pada tingkat hirarki keputusan tertentu terhadap sasaran utama.
8. Revisi pendapat, dapat dilakukan apabila nilai rasio inkonsistensi pendapat cukup tinggi ($> 0,1$). Beberapa ahli berpendapat jika jumlah revisi terlalu besar, sebaiknya responden tersebut dihilangkan. Jadi penggunaan revisi ini sangat terbatas mengingat akan terjadinya penyimpangan dari jawaban yang sebenarnya.

2.11 Studi Terdahulu

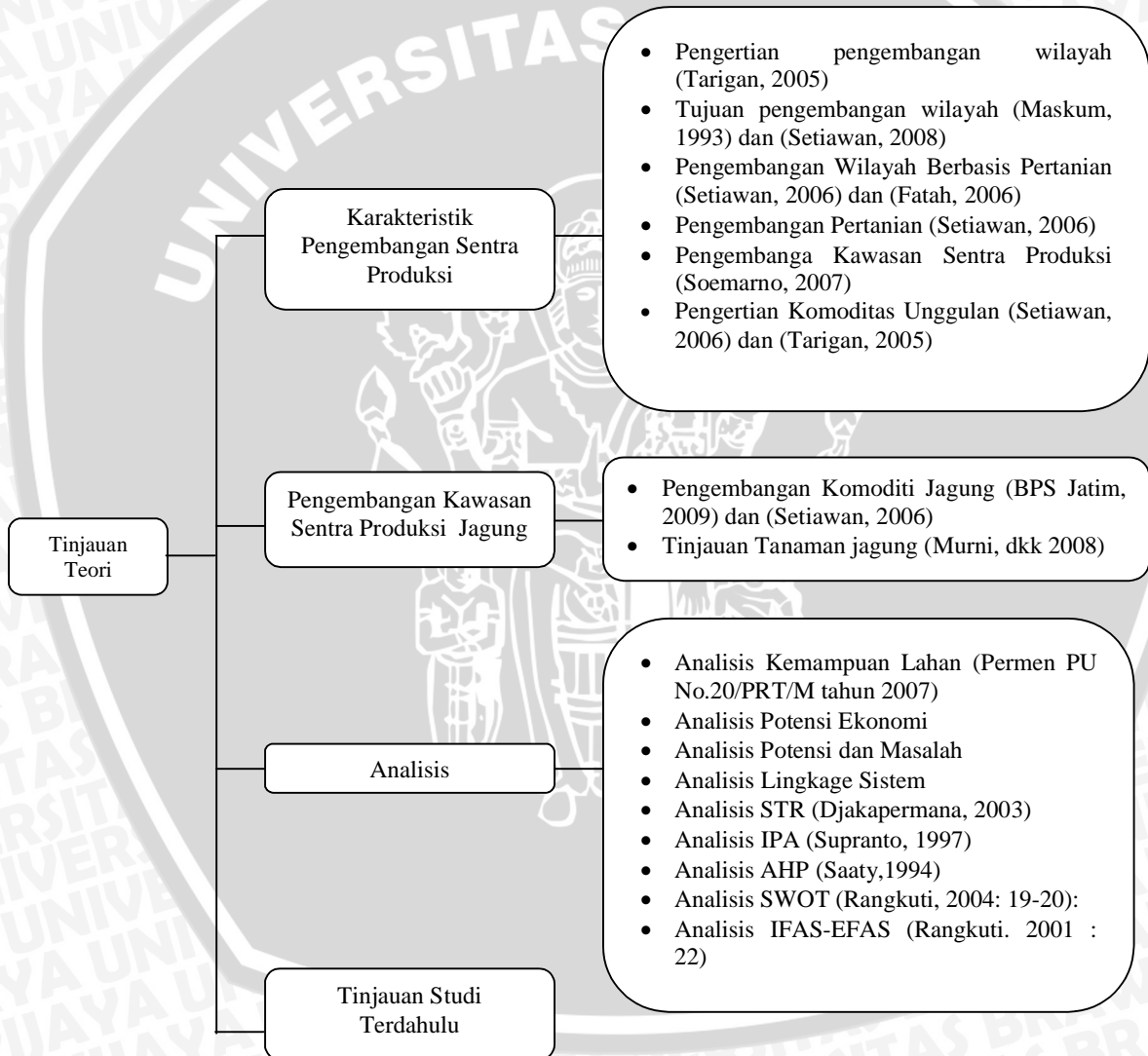
Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Pembahasan	Perbedaan dengan Studi ini
Kristiyanto	2007	Studi Pengembangan Komoditas Unggulan Dan Kawasan Sentra Produksi Pertanian Dalam Konteks Pengembangan Wilayah Kabupaten Subang	Merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan dan kawasan sentra produksi pertanian yang dapat mendorong pengembangan wilayah Kabupaten Subang.	Data primer dan sekunder Penelitian bersifat kualitatif Analisis deskriptif, pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Kondisi Fisik Daerah • Karakteristik Kondisi Pertanian • Karakteristik Kondisi sarana dan prasarana pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi jenis komilan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik wilayah Kabupaten Subang • Identifikasi kawasan sentra produksi pertanian yang mampu memaksimalkan potensi wilayah • Arahan pengembangan komulan dan KSP yang dapat meningkatkan pendapatan kabupaten Subang 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dalam komoditas • Perbedaan lokasi penelitian • Adanya perbedaan dalam rumusan masalah • Adanya perbedaan pada beberapa variabel yang digunakan
Fajar Mayapada Putra	2007	Analisis Komoditas Unggulan Dan Penetapan Kawasan Produksi Pertanian Di Kabupaten Muaro Jambi	Mengetahui komoditas-komoditas apa saja yang dapat menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Muaro Jambi dan selanjutnya menentukan kecamatan-kecamatan mana yang dapat dikembangkan menjadi kawasan produksi pertanian.	Data primer dan sekunder Penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif Analisis deskriptif, pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Kondisi Fisik Daerah • Karakteristik Kondisi Pertanian • Faktor penentu perkembangan komoditas 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi jenis komoditas unggulan yang ada di kabupaten Muaro Jambi • Identifikasi kawasan sentra produksi pertanian yang mampu memaksimalkan potensi wilayah • Arahan pengembangan kawasan produksi pertanian Kabupaten Muaro Jambi 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perbedaan pada komoditas yang dikembangkan • Perbedaan lokasi penelitian • Adanya perbedaan pada output yang dihasilkan
Dwi Purnomo	2005	Analisis Kebijakan Pengembangan Agroindustri Minyak Atsiri Di Jawa Barat (Studi Kasus Komoditas Minyak Nilam)	mengembangkan kebijakan agroindustri minyak atsiri khususnya komoditas minyak nilam Jawa Barat. Tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) Menganalisis kondisi agroindustri minyak atsiri	Data primer dan sekunder Penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif Analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik wilayah • Karakteristik kondisi agroindustri • Kebijakan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Assessment kondisi agroindustri minyak saat ini (existing) • Visioning kebijakan yang akan dikembangkan perumusan kebijakan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dalam komoditas • Perbedaan lokasi penelitian • Perbedaan pada tahapan analisis • Perbedaan pada

Nama	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Pembahasan	Perbedaan dengan Studi ini
			<p>khususnya komoditas minyak nilam di Jawa Barat, dan (2) Menyusun kerangka perumusan instrumen kebijakan dalam mengembangkan agroindustri minyak atsiri yang dapat meningkatkan performansi industri minyak nilam sebagai komoditas perkebunan yang dapat diunggulkan di Jawa Barat.</p>	<p>deskriptif Analisis kebijakan</p>	<p>pengembangan agroindustri</p>		<p>output yang dihasilkan</p>
<p>Vinna Fitriana</p>	<p>2009</p>	<p>Kajian Komoditas Unggulan Kecamatan Wanayasa Dalam Pengembangan Usaha Tani Hortikultura Kabupaten Purwakarta</p>	<p>mengkaji komoditas unggulan Kecamatan Wanayasa yang sesuai dengan agroklimat dalam pengembangan usaha tani hortikultura.</p>	<p>Data primer dan sekunder Penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif Analisis deskriptif, pengembangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Kondisi Fisik Daerah • Karakteristik Kondisi Pertanian • Faktor penentu perkembangan komoditas 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi lokasi kawasan pertanian sesuai dengan kesesuaian lahan untuk pertanian hortikultura di Kecamatan Wanayasa • Identifikasi komoditas unggulan dalam produksi pertanian hortikultura yang sesuai dengan agroklimat di Kecamatan Wanayasa • Identifikasi komoditas unggulan yang berpotensi dalam pengembangan usaha tani ditingkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dalam komoditas yang dikembangkan • Perbedaan dalam lokasi studi • Perbedaan pada tahap analisis • Perbedaan dalam beberapa variabel yang digunakan

2.12 Kerangka Teori

Pengembangan Komoditas Jagung Sebagai Salah Satu Alternatif Pengembangan wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Malang meneliti tentang karakteristik fisik dan perekonomian di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang, faktor yang mempengaruhi perkembangan komoditas jagung dan arah pengembangan komoditas jagung yang sesuai. Kajian tentang penelitian terdahulu dan teori-teori dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengerjakan penelitian ini. Alur penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada kerangka teori berikut.



Gambar 2. 7 Kerangka Teori

Gambar 2. 1 Konsep Struktur Ruang Pengembangan KSP.....	10
Gambar 2. 2 Diagram <i>Growth & Share</i>	16
Gambar 2. 3 Konsepsi Pengembangan Struktur Tata Ruang.....	17
Gambar 2. 4 Kuadran IPA.....	18
Gambar 2. 5 Matriks SWOT.....	20
Gambar 2. 6 Pembagian Ruang dalam Kuadran (IFAS/ EFAS).....	22
Gambar 2. 7 Kerangka Teori.....	29
Tabel 2. 1 Perhitungan Kemampuan Lahan.....	14
Tabel 2. 2 Kelas Kemampuan Lahan.....	14
Tabel 2. 3 Skala Banding Secara Berpasangan Menurut Saaty (1994).....	25
Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu.....	27
2.1 Tinjauan Teori.....	8
2.1.1 Pengembangan Wilayah.....	8
2.2 Tinjauan Tanaman Jagung.....	11
2.3 Tinjauan Analisis Kondisi Fisik Lahan.....	12
2.3.1 Kemampuan lahan.....	12
2.4 Analisis Potensi Ekonomi.....	14
2.8 Analisis Lingkage Sistem.....	15
2.5 Analisis Potensi dan Masalah.....	17
2.7 Importance Performance Analysis (IPA).....	18
2.8 Analisis SWOT.....	19
A. Elemen SWOT.....	19
B. Matriks SWOT.....	20
2.9 Analisis IFAS-EFAS.....	21
2.10 AHP.....	23
2.11 Studi Terdahulu.....	27
2.12 Kerangka Teori.....	29

